

KETERLIBATAN TENTARA PELAJAR PADA SERANGAN UMUM EMPAT HARI DI SURAKARTA TAHUN 1949

Ivan Prapanca Wardhana, Muhadi, Ageng Sanjaya.
Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara
Email: ivanprapancawardhana@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the beginning of the Four-Day General Attack in Surakarta in 1949, to know the role and involvement of the Student Army in the 1949 General Four-Day Attacks in Surakarta both before the fighting, when the battle took place until the battle ended and to know how the influence The Four Day General Attack in Surakarta in 1949 against the recognition of the sovereignty of the Republic of Indonesia by the Government of the Kingdom of the Netherlands. Research and writing on the occurrence of the Four Day General Attacks in Surakarta in 1949 using the Historical Research Method with a Social Approach. This approach is used in describing past events, so that the social aspects of the events examined will be revealed in it. In accordance with the subject matter to be discussed, the method used is the Historical Research Method. From this research, one conclusion can be drawn that the beginning of the Four-Day Battle in Surakarta was due to a reaction from the launch of Military Aggression II where the Dutch troops entered the city of Solo, and the purpose of the Four-Day Battle in Surakarta was to get a position and field during cease fire applied. In addition, the students who joined the Student Army Force also had an important role in the course of the General Attacks in addition to fighting and holding escorts in the surrender of the City of Solo. After the expulsion of the Dutch forces from the city of Solo, the result of a 4-day General Attack benefited the Republic both in the military and in the political field. In the Round Table Conference, the Dutch were forced to admit that the Republic of Indonesia's fighters had a very strong position in the City of Solo and surrendered the sovereignty of the Republic of Indonesia.

Keywords: *Four Day General Attacks in Surakarta, Student Soldiers*

PENDAHULUAN

Sesudah Perjanjian *Renville* ditandatangani, hubungan antara Republik Indonesia dengan Belanda tetap tegang. Angkatan Bersenjata sudah memperkirakan bahwa Belanda pasti akan melakukan serangan kembali. Hanya saja waktunya tidak dapat ditentukan (Djamhari, 1971: 35). Kekhawatiran ini didasari pada isi Perjanjian *Renville* dimana Republik Indonesia harus menyetujui Garis Demarkasi yang dibuat oleh Gubernur Jenderal Van Mook sebagai pembatas wilayah Indonesia dan daerah kedudukan Belanda sehingga Pemerintah Belanda hanya mengakui Jawa Tengah, Yogyakarta dan Sumatera sebagai bagian

wilayah Republik Indonesia. Selain itu TNI harus ditarik mundur dari daerah kantongnya di wilayah pendudukan di Jawa Barat dan Jawa Timur hal ini mengakibatkan lemahnya angkatan bersenjata karena wilayah gerilya semakin dipersempit.

Setelah Agresi Militer Belanda yang kedua dilancarkan, saat penyerangan terjadi Pemerintah Kerajaan Belanda menyatakan bahwa tidak lagi terikat pada Perjanjian *Renville* sehingga masalah tersebut mendapat perhatian Dewan Keamanan PBB. Tindak lanjut dari hal tersebut maka pada tanggal 14 April 1949 sampai 7 Mei 1949 tercapailah perundingan Roem - Royen. Salah satu keputusan yang dicapai ialah bahwa Pemerintahan Republik Indonesia harus dikembalikan ke Yogyakarta sebagai syarat untuk mengadakan perundingan lebih lanjut (Djamhari, 1971: 39). Dengan dikembalikannya Yogyakarta berarti angkatan perang memperoleh satu kantong istiewa. Sementara itu Pasukan Belanda kekuatannya berpindah ke kota lain termasuk Surakarta.

Kecurigaan, bahwa Belanda akan memulai serangan baru, ternyata terbukti di Surakarta. Bertambahnya kekuatan Belanda di kota ini sebagai akibat perpindahan dari Yogyakarta, meningkatkan tekanan mereka terhadap Brigade V. Tanggal 8 Agustus 1949, Letnan Kolonel Slamet Riyadi mengeluarkan Perintah Siasat No, 018/CO.PPS/'49 agar Sektor Sub *Wehrkreise* 106/Arjuna pimpinan Mayor Achmadi mengadakan serangan besar-besaran ke dalam kota sebelah timur dan utara (Anonim, 1996: 100).

METODE PENELITIAN

Penelitian dan penulisan mengenai terjadinya peristiwa Serangan Umum Empat Hari di Surakarta tahun 1949 menggunakan Metode Penelitian Historis dengan Pendekatan Sosial. Pendekatan ini dipergunakan dalam penggambaran peristiwa masa lalu, maka didalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji (Notosusanto, 1971: 11). Sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dibahas, maka metode yang paling tepat adalah Metode Penelitian Historis Menurut Louis Gottshalk (1985: 32) yang dimaksud dengan Metode Penelitian Historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dari pengalaman masalampau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para pelajar yang bergabung dalam Pasukan Tentara Pelajar memiliki peranan yang sangat penting dalam jalannya Serangan Umum tersebut baik sebelum terjadi Pertempuran Empat Hari di Surakarta maupun sesudahnya, dimulai dari pembentukan Seksi *Fabrikase* yang beranggotakan para pelajar dari Sekolah Teknik yang bertugas dalam mensuplai senjata dan peralatan perang kepada para Pasukan Tentara Pelajar yang bertugas sebagai Seksi Pioner dimana mereka melancarkan siasat Bumi Hangus dan melancarkan serangan-serangan terhadap kedudukan Pasukan Belanda di Kota Solo. Pengawasan terhadap penyerahan daerah Surakarta dari Pemerintah Militer Belanda ke Pemerintah Republik Indonesia juga dilakukan oleh Pasukan Tentara Pelajar hal ini sebagai bentuk antisipasi apabila terjadi kekacauan dan kegagalan dalam penyerahan tersebut.

Setelah terusirnya Pasukan Belanda dari Kota Solo hasil Serangan Umum selama 4 hari tersebut menguntungkan pihak Republik Indonesia baik di bidang militer maupun di bidang politik. Hal tersebut mendorong untuk dilaksanakannya Konferensi Meja Bundar dan Pemerintah Kerajaan Belanda mengakui bahwa pejuang-pejuang Republik Indonesia mempunyai posisi yang sangat kuat dalam Kota Solo.

Peranan Tentara Pelajar Dalam Pertempuran

Setelah mendengar perintah dari Jenderal Soedirman yang memperkirakan kemungkinan akan menghadapi pecahnya Masa Aksi Militer Belanda II (Agresi Militer Belanda II) karena dapat dipastikan Pasukan Belanda tidak akan mudah menyerah begitu saja untuk menguasai Republik Indonesia, maka dengan segera ditugaskanlah Kolonel A.H. Nasution untuk mengatur siasat bagi seluruh Angkatan Perang. Pokok perintah tersebut tertuang dalam Perintah Siasat No. 1 isinya sebagai berikut:

- a. Tidak melakukan pertahanan linear;
- b. Tugas memperlamban kemajuan serbuan musuh serta pengungsian total (semua pegawai, dsb) serta bumi hangus total;

- c. Tugas membentuk kantong-kantong di tiap onderdistrik militer yang mempunyai pemerintahan gerilya (disebut *wehrkreise*) yang totaliter dan mempunyai pusat di beberapa kompleks pegunungan;
- d. Tugas pasukan-pasukan yang berasal dari “daerah federal” untuk ber-*wingate* (menyusup kembali ke daerah asalnya) dan membentuk kantong-kantong, hingga seluruh Pulau Jawa akan menjadi satu medan perang gerilya yang luas (Nasution, 1968: 187).

Mendengar kabar bahwa pada tanggal 6 Juli 1949 Pemerintah Republik Indonesia telah kembali ke Yogyakarta. Pasukan Belanda harus segera mengosongkan kekuatannya dari Yogyakarta dan menyebabkan kedudukan Pasukan Belanda di daerah Gubernur Militer II khususnya daerah Surakarta menjadi sangat ketat, sehingga Pasukan Belanda berusaha memperkuat kedudukannya dengan menguasai kota terutama tempat-tempat yang mempunyai strategi ekonomi yang kuat. Selain itu Pasukan Belanda juga berusaha menghidupkan kembali pemerintahan sipil di daerah dan memperkuat kedudukannya untuk menghindari dari bahaya serangan-serangan gerilya tetapi sebaliknya juga berusaha untuk mengepung markas-markas gerilya TNI yang selalu aktif melakukan perusakan obyek-obyek vital, penghadangan terhadap konvoi dan perusakan pos-pos Belanda.

Oleh karena itu setelah keluarnya Perintah Siasat No. 1 tersebut Tentara Pelajar telah mempersiapkan gerakan-gerakan sesuai dengan instruksi yang terdapat pada Perintah Siasat No. 1. Adapun pergerakan-pergerakan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Pra Kedatangan Belanda ke Surakarta

Dengan keluarnya Perintah Siasat No. 1 tersebut, maka tiap-tiap komandan pasukan telah mempunyai pegangan dalam pelaksanaan tugas masing-masing. Oleh karena itu Achmadi juga telah mempersiapkan suatu pangkalan mundur yang dikenal sebagai *terugval basis* di Desa Jumanoro di luar Kota Solo. Baik para perwira Staf KMK maupun para komando kompi telah diberitahu, bila sewaktu-waktu Pasukan Belanda menyerang dan menguasai Kota Solo (Anonim, 1986: 113).

Setelah mendengar berita bahwa Pasukan Belanda telah menduduki Maguwo dan bergerak melakukan penyerbuan ke Kota Yogyakarta, Achmadi beserta stafnya melakukan rapat komando dimana dalam rapat tersebut disimpulkan bahwa cepat atau lambat Pasukan Belanda akan melakukan penyerbuan ke Kota Solo. Oleh karena itu segera dikeluarkan perintah untuk siap-siaga ditempat (*konsinyering*) bagi seluruh kesatuan yang ada. Hal ini juga berkaitan dengan beberapa gerakan yang telah diperintahkan seperti penempatan kesatuan-kesatuan (*stelling*) dimana setiap kesatuan akan ditempatkan di beberapa perbatasan Kota Solo yang diperkirakan akan menjadi jalan masuk Pasukan Belanda ke Kota Solo, hal ini dimaksudkan untuk melakukan perlawanan dan penghambatan didalam kota untuk menyambut kedatangan Pasukan Belanda.

Untuk mempermudah dalam melakukan koordinasi serta pelaksanaan Perintah Siasat No. 1 yang telah diinstruksikan apabila Pasukan Belanda mulai menyerbu kedalam kota, maka Tentara Genie Pelajar (TGP) dibagi menjadi beberapa seksi sesuai dengan keahliannya sehingga dalam melaksanakan tugas TGP lebih terorganisir. Adapun seksi yang telah dibagi yaitu:

a. Seksi Pabrik (*Fabrikase*)

Beberapa orang pelajar antara lain Gajah Suranto dan Soemitro dengan kawan-kawan pelajar dari Solo ditugaskan untuk bertempur di front Pudukpayung, Semarang. Selanjutnya kedua pelajar tersebut menjadi Petugas PHB (Pasukan Perhubungan) dan ditugasi membentuk kelompok baru dari Laskar Kere yaitu Kere-cilik. Selanjutnya Laskar Kere telah berkembang menjadi inti Pasukan Pelajar Kompi 120, Batalyon 100. Di samping membentuk Kompi 120, Gajah Suranto dan Abdul Latief disertai tugas oleh Achmadi untuk mengorganisir Tentara Genie Pelajar (TGP) di Solo.

Gajah Suranto kemudian berhasil mendirikan bengkel senjata di Tirtomoyo. Selain memperbaiki senjata-senjata yang rusak, bengkel mereka juga membuat trek bom, plamur, mortir kecil (*tekidanto*) dan senjata *Sten-gun*. TGP Solo anggotanya berasal dari para Pelajar Solo dengan kekuatan satu kompi. Sebelum terbentuk TGP, di Solo sudah ada bagian Zeni yang bertugas membuat senjata. Setelah lahir organisasi TGP, bagian Zeni kemudian bergabung ke TGP (Anonim, 1985: 94).

b. Seksi Pionir

Sebagai Seksi Pioner yang bertugas bertempur di front dan melakukan tugas penghancuran kota, Tentara Pelajar juga ditugaskan untuk mengungsikan warga yang bermukim ditengah Kota Solo untuk segera berpindah menuju keluar kota karena dipastikan bahwa dipusat kota akan terjadi pertempuran yang sangat hebat dan dikhawatirkan akan memakan korban dari para warga sipil. RRI Surakarta menyiarkan berita mengenai penyerbuan tentara Belanda ke Yogya, kemudian ulangan pidato Bung Karno sebelum ditawan Belanda oleh Belanda, suasana Kota Solo makin tegang. Banyak penduduk yang bersiap-siap hendak mengungsi ke desa (Diasmadi, 1986: 24).

Hal ini juga dibarengi dengan penyelamatan dokumen-dokumen pemerintahan yang penting dari kantor-kantor pemerintahan yang ada agar tidak jatuh ketangan Pasukan Belanda. Pengungsian pegawai pemerintah pun dilakukan. Mereka harus membawa perlengkapan kerjanya, agar di desa manapun dapat menajalankan roda pemerintahannya. Hanya sejumlah pegawai tertentu diperbolehkan tinggal di dalam kota. Mereka mendapat tugas khusus (Diasmadi, 1986: 29).

Hari Minggu tanggal 19 Desember 1948 pada malam hari seluruh kesatuan Tentara Pelajar telah siap-siaga di asrama masing-masing. Tiap regu dan seksi mengadakan *tengko* (berasal dari bahasa Jepang, artinya apel) dalam rangka melengkapi tiap anggota dengan senjata dan peluru. Sesuai dengan tugasnya anggota-anggota TGP sibuk mengadakan persiapan bumi hangus. Truk-truk dan kendaraan pengangkut dikerahkan untuk membawa mesiu, peluru *howitzer*, dan perlengkapan perang lainnya. Tidak boleh ada perlengkapan penting yang tertinggal dikota. Jika ada perlengkapan yang penting yang tidak terangkut keluar kota, harus dimusnahkan. Jangan sampai musuh menggunakannya. Peralatan RRI Surakarta, termasuk pemancar dan transmiter diangkut ke luar kota. Peralatan penting itu diangkut dengan truk *Chevrolet* bernomor SLO 211 dan truk *De Soto* bernomor 2116 (Diasmadi, 1986: 26).

Pada waktu subuh hari Senin, 20 Desember 1948 pergerakan untuk melakukan siasat Bumi Hangus mulai dilancarkan. Bom-bom berukuran 50 Kilogram dan 100 Kilogram yang telah disiapkan diangkut dari Lapangan Udara

Panasan (sekarang Adisumarmo), kemudian dipasang didekat tempat sasaran. Pagi itu dimulai dari penghancuran Jembatan Kleco yang terletak di sebelah barat kota, kemudian Jembatan Gilingan dan Jembatan Ngemplak yang dihancurkan, tak lama kemudian Jembatan Jurug yang berada di sebelah timur kota hendak dihancurkan. Jembatan yang membentang dia atas Bengawan Solo itu sangat kokoh, beberapa kali bom berukuran 25 kilogram diledakkan tetapi kerangka baja jembatan hanya rusak sebagian. Penghancuran jembatan-jembatan tersebut bertujuan untuk menghambat Pasukan Pelopor Belanda yang biasanya menyerbu dengan didahului kendaraan lapis baja.

Hari itu gedung-gedung dan bangunan-bangunan penting dibakar dan dihancurkan, agar tidak dapat dipergunakan oleh musuh. Asrama Tentara Pelajar di Gendengan (sekarang Gedung YPAC), Asrama Laskar Rakyat, Asrama Hizbullah, Markas Polisi Tentara (bekas markas *Kempetai*, sekarang Hotel Cakra), Gedung Balai Kota, Kantor Pos, Hotel Merdeka, Pasar Gede, Gedung Biro Perjuangan (sekarang gedung kosong diperempatan Ngarsopura), Gedung Pertunjukan Sonoharsono dan Gedung Pertemuan Habiproyo, hancur dan terbakar karena diledakkan. Gedung SMT (Sekolah Menengah Tinggi) di Manahan gagal dihancurkan dengan bom-bom berukuran 25 kilogram. Baru pukul 15.00 setelah digunakan dua buah bom berukuran 100 kilogram, gedung tersebut dapat dihancurkan. Rumah Maladi di Jl. Tarakan, Banjarsari yang digunakan sebagai markas komando batalyon oleh Achmadi juga dibakar.

Jalannya Pertempuran di Dalam Kota Surakarta

Serangan Umum terhadap Kota Solo yang berlangsung dari tanggal 7 hingga 10 Agustus 1949, sebagai puncak dari perlawanan Pasukan Tentara Pelajar Solo selama pendudukan Pasukan Belanda di Kota Solo maka Slamet Riyadi sebagai Komandan Brigade V Divisi II di Surakarta mengambil inisiatif untuk melakukan serangan perpisahan terhadap Surakarta (Lembaran Khusus Suara Bengawan, 15 Agustus 1987).

Karena persoalan *cease-fire* belum terpecahkan, maka pada tanggal 3 Agustus 1949 diadakan rapat di Jenggrik dan seluruh Komandan Rayon hadir. Rapat membicarakan masalah gerakan-gerakan penyerangan, situasi politik dan pelaksanaan dari *cease-fire*. hasil tersebut memutuskan:

1. Tetap berpegang teguh pada perintah Kolonel Gatot Subroto.
2. Akan mengadakan Serangan Umum secara besar-besaran ke dalam Kota Solo guna mendapatkan posisi dan lapangan apabila *cease-fire* diperintahkan.

Beberapa hari menjelang Serangan Umum terjadi suatu peristiwa yang menguntungkan, sehingga menambah daya tempur bagi pasukan kita. Peristiwa itu ialah menggabungnya satu kompi pasukan T.B.S. (*Teritoriale Batalyon Soerakarta*) yang dibentuk oleh Belanda. Kompi T.B.S. tersebut bergabung pada Pasukan Pelajar dengan membawa 8 *Bren*, 30 *Sten-gun* dan 80 senapan beserta pelurunya (Anonim: 1993: 21).

Pada tanggal 5 Agustus 1949 sejak jam 03.00 pagi hampir seluruh kesatuan yang bertugas melaksanakan serangan secara diam-diam telah berhasil menyusup dan berada di dalam kota, dan selebihnya siaga (*standby*) mengelilingi dibagian pinggir kota yaitu dari Dawung ke timur di Semanggi, di Pucangsawit, kemudian di utara yaitu daerah Mojosongo, Kandang Sapi, Ngemplak, Nusukan/Gilingan, Sumber, Karangasem dan kemudian bagian selatan yaitu daerah Wangku, Pajang, Tipes dan Serengan (Diasmadi, 1983: 180).

Pada hari Minggu tanggal 7 Agustus 1949 pukul 06.00 di mulailah Serangan Umum secara serentak sesuai dengan porsi dan tugas masing-masing terhadap kedudukan Tentara Belanda di dalam Kota Solo. Penyerangan dilakukan oleh Pasukan SWK 106/Arjuna yang terdiri atas Pasukan Tentara Pelajar dan pasukan lain dari luar daerah SWK A. Serangan dilancarkan dari segala penjuru desa sekeliling Kota Solo. Berbondong-bondong Pasukan Pelajar dibawah kepemimpinan komandannya masing-masing memasuki Kota Solo. Rayon I yang dipimpin oleh Kapten Prakoso melancarkan serangan dari arah utara, Rayon II yang dipimpin oleh Letnan I Sumarto melancarkan serangan dari arah timur laut, Rayon III yang dipimpin oleh Kapten Suhendro melancarkan serangan dari arah selatan, sedangkan Rayon IV dipimpin oleh Kapten Abdul Latief bersama pasukan SA-CSA Mukito menyerang dari arah barat dan selatan.

Secara spontan Pasukan menyerbu semua markas dan kedudukan Tentara Belanda yang bersenjata lengkap. Demikian hebatnya serangan-serangan itu, sehingga memaksa tentara Belanda mengundurkan diri dan bertahan di markasnya masing-masing. Serangan mendadak ini cukup berhasil dimana seluruh penjuru

kota dikuasai oleh pihak penyerang. Namun sekitar pukul 15.00 Belanda mulai mengadakan serangan balasan. Enam buah pesawat terbang Belanda mengadakan pemboman di daerah kampung-kampung Manahan dan Laweyan, sehingga banyak rakyat yang menjadi korban. Sampai larut malam pertempuran terus berlangsung.

Tanggal 8 Agustus 1949 sejak subuh hingga subuh berikutnya, serangan-serangan gencar diulangi lagi. Hubungan antara markas dan pos-pos Belanda diputuskan, sehingga Pasukan Belanda terkurung pada kedudukannya dan tidak dapat saling membantu. Sehingga sebagai serangan balasan Pasukan Belanda mengerahkan pesawat tempurnya untuk melakukan pengeboman di Kampung Kandangapi dan menghamburkan peluru metraliur dengan sasaran kampung-kampung di Kota Solo yang diperkirakan oleh Pasukan Belanda merupakan basis pertahanan dari Pasukan Tentara Pelajar.

Di setiap kampung yang telah diduduki oleh Pasukan Tentara Pelajar dikibarkan Bendera Merah Putih pada tiang listrik, telepon maupun pada puncak-puncak pohon. Masyarakat juga ikut membantu Pasukan Tentara Pelajar dengan membuat rintangan-rintangan di jalan-jalan. Sementara pertempuran masih berlangsung, pada pukul 10.00 Letkol Slamet Riyadi selaku Komandan Pertempuran Panembahan Senopati mengeluarkan Perintah Siasat No. 018/CO.P.P.S./49 yang ditujukan kepada Komandan P.P.S. (Sub-Wehrkreise 106/Arjuna) dan tindakannya disampaikan kepada Komandan P.P.S. (SWK) 100 s/d 105. Isi dari Perintah Siasat tersebut adalah:

1. Mengadakan Serangan Perpisahan (*Afcheids Aanval*) ke Kota Solo dengan Serangan Umum (besar-besaran)
2. Tanggal: 10-8-1949 jam 06.00 serangan dimulai Tanggal: 10-8-1949 jam 16.00/selesai (jika mungkin sampai petang) Tanggal: 10-8-1949 jam 24.00 harus sudah selesai, serangan sama sekali dan berhenti gerakan militer sesuai Instruksi Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia (Anonim, 1993: 54).

Rupanya tujuan dari Serangan Umum ke Kota Solo juga disebutkan di dalam Perintah Siasat yang tujuannya antara lain:

1. Bukan untuk merebut kota, tetapi mempergunakan kesempatan dan memberi kesan kepada musuh bahwa kita tetap kuat (untuk memberi kekuatan pada perundingan yang sedang dijalankan)
2. Menghancurkan kekuatan lawan yang dapat dihancurkan sebelum *cease-fire*.
3. Memberikan kekuatan morel kepada seluruh rakyat, menjunjung tinggi derajat Angkatan Perang RI dan memberi tekanan berat kepada musuh. (Suhadi, 1976: 65)

Puncak Serangan Umum terjadi pada tanggal 10 Agustus 1949, dengan ikut sertanya Pasukan TNI Brigade V dibawah pimpinan Letkol Slamet Riyadi. Pasukan dari luar kota itu datang dan ikut terjun dalam Serangan Umum dengan menyerbu tiap penjuru markas Belanda. Pertempuran berhenti pukul 24.00 tengah malam, karena sejak saat itu sudah berlaku gencatan senjata.

Mulai Berlakunya Gencatan Senjata (*Cease Fire*)

Para pejuang menjadi kecewa karena tindakan Belanda pada esok harinya, tanggal 11 Agustus 1949 pukul 05.00 pagi dalam suasana gencatan senjata Pasukan Komando Baret Hijau (*Green Cap*) Belanda melakukan pembunuhan secara membabi buta terhadap rakyat yang dijumpainya di daerah Kratonan, Jayengan, Pasar Kembang, Pasar Nongko, Gading dan tempat-tempat lainnya. Khusus di Gading sasarannya adalah Markas Palang Merah Indonesia (PMI) yang menempati rumah dr. Padmonegoro. Di Markas PMI itu Pasukan *Green Cap* membunuh 7 orang Petugas PMI beserta 50 orang pasien yang dalam keadaan tidak berdaya, yang terdiri atas rakyat dan pejuang yang luka-luka. Hanya seorang mahasiswa yang berhasil menyelamatkan diri yaitu Pratignyo. Seorang anggota Pasukan Tentara Pelajar Seno Utomo, gugur pula dalam peristiwa tersebut (Anonim, 1993: 23). Pratignyo yang pada saat itu berhasil kabur dari peristiwa pembantaian tersebut segera melaporkan ke markas Pasukan Tentara Pelajar sehingga Kapten Hendro dengan beberapa pasukannya melakukan pengejaran dan pengepungan Pasukan Baret Hijau.

SIMPULAN

Dari penelitian tersebut maka dapat ditarik satu kesimpulan bahwa awal terjadinya terjadinya Pertempuran Empat Hari di Surakarta adalah dikarenakan

adanya reaksi dari dilancarkan Agresi Militer II dimana Pasukan Belanda memasuki Kota Solo, dan tujuan dari dilaksanakannya Pertempuran Empat Hari di Surakarta yaitu untuk mendapatkan posisi dan lapangan saat *cease fire* diberlakukan. Selain itu para Pelajar yang bergabung dalam Pasukan Tentara Pelajar juga memiliki peran penting dalam jalannya Serangan Umum selain melakukan pertempuran juga mengadakan pengawalan dalam penyerahan Kota Solo. Setelah terusirnya Pasukan Belanda dari Kota Solo hasil Serangan Umum selama 4 hari menguntungkan pihak Republik baik dibidang militer maupun di bidang politik. Dalam Konferensi Meja Bundar, Belanda terpaksa mengakui bahwa pejuang-pejuang Republik Indonesia mempunyai posisi yang sangat kuat dalam Kota Solo dan menyerahkan kedaulatan Republik Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1965. *Mengenang Palagan Empat Hari di Surakarta Tanggal 7 s/d 10 Agustus 1949*. Surakarta: Panitia Peringatan Pertempuran Empat Hari di Surakarta.
- _____. 1985. *Peranan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.
- _____. 1986. *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945 - 1949*. Jakarta: Citra Lamtorogung Persada.
- _____. 1993. *Pertempuran Empat Hari Di Solo Dan Sekitarnya, Bunga Rampai Cuplikan-Cuplikan Sejarah*. Jakarta: Kerukunan Eks Anggota Detasemen II Brig. 17.
- _____. 1996. *Mengenang Ignatius Slamet Riyadi*. Jakarta: Keluarga Besar SA/CSA.
- Diasmadi, DSG. S. 1983. *Catatan Kisah Perjuangan Taruna Patria Sala Merdeka atau Mati Bagian I*. Yogyakarta: Yayasan Al-Qalam.
- _____. 1983. *Catatan Kisah Perjuangan Tentara Pelajar Sala, Bagian II*. Yogyakarta: Yayasan Al-Qalam.
- _____. 1986. *Tentara Pelajar Solo Masa Aksi Militer Belanda II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Djamhari, Saleh As'ad. 1967. *Markas Besar Komando Djawa (1948 - 1949)*. Jakarta: Lembaga Sedjarah HANKAM.

_____. 1971. *Ichtisar Sedjarah Perjuangan ABRI (1945 – sekarang)*. Jakarta: Departemen Pertahanan - Keamanan Pusat Sedjarah ABRI.

Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah Penerjemah: Nugroho Notosusanto*. Jakarta: UI Press.

K, Suyatno. 1987. *Sejarah ABRI*. Surakarta: Departemen P&K Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Kartodirdjo, Sartono. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Departemen P&K.

_____.1982. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: PT. Gramedia.

Lembaran Khusus Suara Bengawan, 15 Agustus 1987.

Nasution, Djenderal A.H. 1968. *Tentara Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Seruling Masa.

Notosusanto, Nugroho. 1971. *Ichtisar Sedjarah R.I.*. Jakarta: Departemen Pertahanan - Keamanan Pusat Sejarah ABRI.

Suhadi. 1976. *Igntius Slamet Rijadi*. Jakarta: Inaltu.

Surat Kabar Merdeka Dharma Nyata, Minggu Ke. V, Juli 1987.

_____, Minggu Ke. I, September 1987

_____, Minggu Ke. II, September 1987

_____, Minggu Ke. III, September 1987

_____, Minggu Ke. I, Oktober 1987

Vidya Yudha Majalah Berkala Dinas Sejarah TNI – Angkatan Darat, No. 20
Tahun 1975